Jurnal Ruang Sosialia
Volume 02, Number 01, 2026 pp. 70-81
Open Access:

Pengaruh Relasi Keluarga Terhadap Keputusan Pernikahan Dini Pada Remaja dalam Kerangka Kesejahteraan Sosial Di Borong Raya Kota Makassar

Chairun Nisa[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 23, 2025
Revised Desember 23, 2025
Accepted Januari 25, 2026
Available online April 03, 2026

Kata Kunci:
Pernikahan Dini, Remaja, Relasi Keluarga, Kesejahteraan Sosial, Keputusan Pernikahan

Keywords:
Early Marriage, Adolescents, Family Relationships, Social Welfare, Marriage Decision.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Pernikahan dini pada remaja merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah relasi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh relasi keluarga terhadap keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya, Kota Makassar, dengan perspektif kesejahteraan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner terhadap remaja yang telah menikah dini serta anggota keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga, termasuk komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja, berperan signifikan dalam memengaruhi keputusan untuk menikah pada usia dini. Relasi keluarga yang kurang harmonis cenderung mendorong remaja mengambil keputusan pernikahan dini sebagai bentuk pelarian atau pemenuhan kebutuhan emosional. Sebaliknya, relasi keluarga yang positif mampu menunda keputusan pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan sosial remaja dengan menyediakan dukungan psikososial yang stabil. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan relasi keluarga merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan pernikahan dini sekaligus peningkatan kesejahteraan sosial remaja di komunitas.

ABSTRACT

Early marriage among adolescents is a social phenomenon influenced by various factors, one of which is family relationships. This study aims to analyze the influence of family relationships on adolescents' decisions to engage in early marriage in Borong Raya, Makassar City, from a social welfare perspective. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and questionnaires involving adolescents who have experienced early marriage and their family members. The findings indicate that the quality of family relationships including communication, emotional support, and parental involvement in adolescents' lives plays a significant role in influencing decisions regarding early marriage. Dysfunctional family relationships tend to push adolescents toward early marriage as a form of escape or fulfillment of emotional needs, whereas positive family relationships can delay early marriage and enhance adolescents' social welfare by providing stable psychosocial support. The study emphasizes that strengthening family relationships is a crucial strategy for preventing early marriage and improving the social well-being of adolescents in the community.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini pada remaja merupakan fenomena sosial yang masih menjadi isu penting dalam masyarakat, termasuk di Borong Raya, Kota Makassar. Keputusan remaja untuk menikah pada usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh interaksi sosial dan relasi keluarga yang membentuk pengalaman sehari-hari mereka. Relasi keluarga, termasuk

*Corresponding author
E-mail addresses: bolla011005@gmail.com

kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua—memegang peran sentral dalam membimbing remaja dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait pernikahan dini. Dalam kerangka kesejahteraan sosial, hubungan keluarga yang positif tidak hanya dapat menunda keputusan pernikahan dini, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikososial remaja, sehingga mereka mampu berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosialnya (Arifin, R., 2017 & Nakayama, T. K., 2017).

Borong Raya, sebagai salah satu wilayah komunitas di Kota Makassar, menghadapi fenomena pernikahan dini yang masih menjadi perhatian sosial. Kejadian pernikahan pada usia remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah relasi keluarga. Meskipun remaja berada dalam lingkungan yang sama, kualitas interaksi dan komunikasi dalam keluarga dapat berbeda-beda, sehingga memengaruhi keputusan mereka terkait pernikahan dini. Relasi keluarga yang harmonis, ditandai dengan dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja, berperan penting dalam membentuk pemahaman remaja terhadap pernikahan dan menunda keputusan menikah pada usia dini.

Dalam konteks kehidupan remaja, keputusan untuk menikah pada usia dini menempatkan individu pada posisi yang rentan secara sosial, karena mereka harus menghadapi tekanan dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara bersamaan. Tidak hanya tuntutan emosional yang meningkat, remaja juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menavigasi hubungan keluarga, memahami norma sosial, serta menyesuaikan perilaku agar diterima dalam lingkungan sosial mereka. Proses pengambilan keputusan terkait pernikahan dini menjadi semakin kompleks ketika relasi keluarga kurang harmonis, komunikasi terbatas, atau dukungan emosional dari orang tua tidak memadai.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pernikahan dini pada remaja. Ketidakharmonisan dalam keluarga, komunikasi yang terbatas, atau kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat mendorong remaja mengambil keputusan untuk menikah pada usia dini sebagai bentuk pelarian atau pemenuhan kebutuhan emosional. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan sosial dan psikologis remaja, termasuk kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, relasi keluarga tidak dapat dipandang sebagai persoalan pribadi semata, melainkan sebagai isu sosial yang penting dalam kajian kesejahteraan sosial, karena peran keluarga dalam membimbing remaja sangat menentukan keputusan mereka terkait pernikahan dan kesejahteraan psikososial secara keseluruhan.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, relasi keluarga tidak semata-mata dipahami sebagai interaksi sehari-hari antara anggota keluarga, tetapi juga berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan psikososial remaja, membangun dukungan emosional yang sehat, serta mencegah remaja terjerumus pada keputusan pernikahan dini. Kualitas relasi keluarga yang kurang harmonis dapat memunculkan berbagai permasalahan, seperti kecemasan, rasa tertekan, perasaan kurang diperhatikan, hingga kesulitan dalam mengambil keputusan yang bijak terkait pernikahan (Hidayat, F., 2018).

Selain itu, relasi keluarga menjadi elemen kunci dalam keputusan pernikahan dini pada remaja. Kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pernikahan (Arifin, R., 2017). Kurangnya pemahaman, perhatian, atau komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat memicu kesalahpahaman, tekanan emosional, dan dorongan untuk menikah pada usia dini.

Sebagai bagian dari komunitas di Kota Makassar, remaja di Borong Raya menunjukkan variasi dalam pola relasi keluarga dan interaksi sosial, yang dapat memengaruhi keputusan mereka terkait pernikahan dini. Keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan dukungan emosional yang kuat cenderung membimbing remaja untuk menunda pernikahan, sementara keluarga dengan pola komunikasi yang kurang harmonis atau keterlibatan orang tua yang minim

dapat mendorong remaja mengambil keputusan menikah pada usia dini. Perbedaan kualitas relasi keluarga ini sering kali tidak disadari secara langsung, namun berdampak nyata dalam praktik sosial sehari-hari remaja, terutama dalam konteks pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan kesejahteraan psikososial mereka.

Bagi remaja di Borong Raya, kualitas relasi keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan pernikahan dini. Keluarga yang kurang harmonis atau minim komunikasi dapat menjadi tantangan bagi remaja dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pernikahan, sehingga meningkatkan risiko menikah pada usia dini. Namun, kondisi relasi keluarga yang positif membuka ruang bagi pembelajaran emosional dan sosial, yang dapat memperkuat kemampuan remaja dalam menunda pernikahan serta membangun kesejahteraan psikososial. Oleh karena itu, memahami konteks relasi keluarga menjadi penting untuk menilai keputusan pernikahan dini tidak hanya sebagai pilihan individu, tetapi juga sebagai dinamika sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dan dukungan dalam lingkungan keluarga di Borong Raya, Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas pengaruh relasi keluarga terhadap keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya, Kota Makassar dengan menempatkannya dalam kerangka kesejahteraan sosial. Fokus kajian diarahkan pada kualitas komunikasi dan dukungan emosional dalam keluarga, peran keterlibatan orang tua, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan remaja dalam mengambil keputusan terkait pernikahan. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak relasi keluarga terhadap kesejahteraan psikososial remaja, termasuk kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosial dan komunitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengaruh relasi keluarga terhadap keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya, Kota Makassar dalam kerangka kesejahteraan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif, interaksi keluarga, serta makna yang dibangun oleh remaja dalam mengambil keputusan pernikahan, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan remaja yang telah menikah dini serta anggota keluarga mereka, observasi terhadap interaksi keluarga, dan pengisian kuesioner untuk memperoleh informasi tambahan terkait kualitas relasi keluarga dan kesejahteraan sosial remaja. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menekankan identifikasi pola, tema, dan hubungan antara kualitas relasi keluarga dan keputusan pernikahan dini pada remaja.

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana relasi keluarga memengaruhi keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya, Kota Makassar, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial mereka. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan remaja yang telah menikah dini dan anggota keluarga mereka, penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form untuk memperoleh informasi tambahan mengenai komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua, serta studi literatur untuk memperkuat kerangka teori terkait pernikahan dini dan kesejahteraan sosial.

Wawancara dilakukan secara informal namun terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel. Teknik ini bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi remaja dan anggota keluarga dalam menceritakan pengalaman mereka terkait pengambilan keputusan pernikahan dini secara terbuka dan reflektif. Sementara itu, kuesioner daring digunakan untuk menjaring data tambahan secara efisien, yang terdiri atas pertanyaan terbuka dan tertutup terkait kualitas komunikasi, dukungan emosional, keterlibatan orang tua, serta keputusan remaja mengenai pernikahan dini. Untuk memperluas jangkauan responden, tautan kuesioner juga disebarkan melalui jaringan sosial remaja dan keluarga di Borong Raya, Kota Makassar.

Selain pengumpulan data langsung, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur guna memperkuat landasan teoritis dan analisis hasil penelitian. Literatur yang dikaji meliputi teori

relasi keluarga, pengambilan keputusan remaja, kesejahteraan sosial, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks pernikahan dini pada remaja. Studi literatur ini digunakan untuk membangun kerangka konsep, memperkuat interpretasi data, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap dinamika interaksi keluarga dan keputusan pernikahan dini dalam masyarakat Borong Raya, Kota Makassar.

Responden dalam penelitian ini berjumlah lima remaja yang telah menikah dini beserta anggota keluarga mereka di Borong Raya, Kota Makassar. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterwakilan pengalaman remaja dalam mengambil keputusan pernikahan dini serta kesediaan responden untuk memberikan informasi secara terbuka. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu dengan memastikan partisipasi bersifat sukarela, memberikan penjelasan yang memadai kepada responden sebelum pengumpulan data, serta menjaga kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan oleh remaja dan anggota keluarga.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari narasi wawancara dan respons kuesioner terkait relasi keluarga dan keputusan pernikahan dini pada remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam pengalaman remaja dan interaksi keluarga secara mendalam, serta melihat hubungan antara kualitas komunikasi, dukungan emosional, keterlibatan orang tua, dan keputusan pernikahan dini. Melalui analisis tematik, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh relasi keluarga terhadap keputusan pernikahan dini serta implikasinya terhadap kesejahteraan sosial remaja di Borong Raya, Kota Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengaruh Relasi Keluarga terhadap Keputusan Pernikahan Dini pada Remaja di Borong Raya, Kota Makassar

Remaja di Borong Raya yang mengambil keputusan untuk menikah pada usia dini menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Keluarga yang kurang harmonis, ditandai dengan komunikasi yang terbatas, minimnya dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua yang rendah dalam kehidupan remaja, cenderung mendorong remaja untuk menikah dini sebagai bentuk pelarian dari tekanan atau ketidaknyamanan di rumah. Sebaliknya, keluarga yang memiliki komunikasi terbuka, dukungan emosional yang kuat, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan remaja mampu membimbing mereka untuk menunda pernikahan dan mempertimbangkan konsekuensi sosial maupun psikologis dari keputusan tersebut.

Salah satu faktor yang paling menonjol memengaruhi keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya adalah kualitas komunikasi dalam keluarga. Remaja yang terbiasa dengan komunikasi terbuka dan intens dengan orang tua cenderung mampu berdiskusi mengenai masa depan mereka, termasuk pertimbangan pernikahan. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas atau jarang terjadi dalam keluarga dapat membuat remaja mengambil keputusan pernikahan dini secara impulsif atau sebagai bentuk pelarian dari ketegangan rumah tangga. Seperti diungkapkan oleh seorang remaja perempuan berusia 16 tahun (R3) yang telah menikah dini:

> *"Di rumah, saya jarang bisa bicara dengan orang tua tentang perasaan saya. Kadang saya merasa tidak dimengerti, jadi menikah terasa seperti jalan keluar untuk mandiri."*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi efektif dalam keluarga dapat mendorong remaja membuat keputusan yang berdampak langsung pada kesejahteraan sosial mereka. Komunikasi keluarga bukan hanya sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun dukungan emosional dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting. Hal ini sejalan dengan teori kesejahteraan sosial yang menekankan bahwa keluarga

merupakan unit sosial utama yang mendukung keseimbangan psikososial remaja (Kartika, D. P., 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang remaja (R5) di Borong Raya, Kota Makassar, yang telah menikah dini, terkait pengaruh relasi keluarga terhadap keputusan pernikahan. Ia menjelaskan:

> *"Di rumah, orang tua jarang membicarakan masa depan saya atau memberi arahan tentang hubungan. Saya merasa kurang didukung dan akhirnya menikah karena merasa tidak ada pilihan lain."*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keputusan pernikahan dini pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu, tetapi juga oleh kualitas relasi keluarga. Kurangnya komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari remaja dapat menciptakan perasaan terasing atau kurang diperhatikan, yang kemudian mendorong remaja mencari jalan keluar melalui pernikahan dini.

Perbedaan pola komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu aspek yang paling sering disebut oleh informan sebagai faktor yang memengaruhi keputusan pernikahan dini. Remaja yang terbiasa dengan komunikasi keluarga yang hangat dan terbuka cenderung merasa lebih nyaman untuk berdiskusi mengenai masa depan, termasuk pertimbangan pernikahan. Sebaliknya, remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi terbatas atau sering mengalami ketegangan kerap menafsirkan kurangnya perhatian atau arahan dari orang tua sebagai bentuk pengabaian atau tekanan, sehingga memutuskan menikah dini sebagai jalan keluar. Fenomena ini sejalan dengan konsep "kebutuhan emosional" dalam kerangka kesejahteraan sosial, di mana ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan emosional remaja dapat memunculkan perasaan cemas, terisolasi, atau kurang didukung secara psikososial (Kartika, D. P., 2019).

Meskipun konflik terbuka jarang terjadi, pengalaman remaja di Borong Raya menunjukkan bahwa perbedaan dalam pola komunikasi dan kebiasaan keluarga dapat memengaruhi keputusan mereka terkait pernikahan dini. Remaja yang terbiasa dengan interaksi keluarga yang harmonis dan suportif cenderung lebih nyaman berdiskusi tentang masa depan dan membuat keputusan yang matang. Sebaliknya, perbedaan komunikasi atau kurangnya dukungan emosional dalam keluarga kerap menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, sehingga pernikahan dini dipandang sebagai solusi atau jalan keluar dari tekanan rumah tangga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika relasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya, Kota Makassar. Meskipun semua remaja tinggal dalam satu lingkungan geografis yang sama, kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua berbeda-beda, sehingga menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menegaskan bahwa kedekatan fisik atau geografis keluarga tidak selalu berbanding lurus dengan harmonisasi relasi dan kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang matang terkait pernikahan.

Perbedaan pola komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya, Kota Makassar. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi terbuka dan suportif cenderung lebih mudah memahami arahan, nasihat, dan nilai-nilai sosial yang disampaikan orang tua, sehingga mampu membuat keputusan yang lebih matang terkait pernikahan. Sebaliknya, remaja yang mengalami komunikasi terbatas atau kurang harmonis sering kali menafsirkan ketidakhadiran perhatian orang tua sebagai pengabaian, tekanan, atau kurangnya dukungan, sehingga memutuskan menikah dini sebagai bentuk pelarian atau pemenuhan kebutuhan emosional.

Dari perspektif relasi keluarga, pengalaman remaja di Borong Raya terkait keputusan pernikahan dini mencerminkan fase awal penyesuaian terhadap dinamika keluarga dan tekanan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka kesejahteraan sosial (Kartika, D. P., 2019). Pada tahap ini, remaja yang mengalami komunikasi keluarga terbatas atau minimnya dukungan emosional cenderung mengandalkan pengalaman atau nilai-nilai yang mereka miliki sebelumnya dalam membuat keputusan, sehingga keputusan menikah dini dapat muncul sebagai respons terhadap kondisi keluarga yang tidak mendukung.

Dalam kerangka kesejahteraan sosial, kualitas relasi keluarga berperan penting dalam membentuk keberfungsian sosial remaja terkait keputusan pernikahan dini di Borong Raya, Kota Makassar. Remaja yang mengalami komunikasi terbatas atau minimnya dukungan emosional dari keluarga cenderung lebih berhati-hati atau bahkan menahan diri dalam membangun interaksi sosial di luar rumah. Sikap ini sering muncul karena remaja merasa kurang mendapatkan arahan dan bimbingan, sehingga mereka memutuskan menikah dini sebagai bentuk respons terhadap kondisi psikososial keluarga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya, Kota Makassar dipengaruhi oleh dinamika relasi keluarga serta kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan relasi harmonis cenderung mampu menunda pernikahan dini karena memperoleh bimbingan, arahan, dan dukungan psikososial yang memadai. Sebaliknya, remaja yang mengalami relasi keluarga kurang harmonis atau komunikasi terbatas cenderung mengambil keputusan pernikahan dini sebagai mekanisme coping atau pelarian dari tekanan psikososial di rumah.

3.2 Tantangan Relasi Keluarga dalam Keputusan Pernikahan Dini

Remaja di Borong Raya, Kota Makassar menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengambilan keputusan terkait pernikahan dini, yang sebagian besar berkaitan dengan kualitas relasi keluarga. Tantangan ini tidak selalu muncul sebagai konflik terbuka, tetapi lebih sering terlihat dalam bentuk kesalahpahaman, kurangnya komunikasi, rasa canggung, dan ketidakpastian remaja dalam memahami posisi mereka dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa remaja di Borong Raya, Kota Makassar mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi dan perbedaan ekspektasi dalam keluarga menjadi tantangan awal dalam mengambil keputusan terkait pernikahan dini. Misalnya, salah seorang remaja, Rina (R6), menyampaikan bahwa meskipun hubungannya dengan anggota keluarga secara umum berjalan baik, perbedaan persepsi mengenai peran, harapan, dan batasan dalam keluarga sempat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman. Ia menyatakan,

> *"Sedikit kadang ada salah paham saat berbicara karena perbedaan logat. Tapi terlepas dari itu aman-aman saja." "Kadang saya bingung dengan harapan orang tua dan bagaimana mereka ingin saya bertindak. Tapi setelah dibicarakan perlahan, akhirnya kami saling memahami."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala dalam komunikasi keluarga tidak selalu berdampak besar terhadap keputusan remaja terkait pernikahan dini, namun tetap memerlukan penyesuaian agar interaksi dalam keluarga berjalan lebih nyaman dan harmonis.

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu remaja, Ahmad (R2), yang menilai bahwa perbedaan ekspektasi dan cara komunikasi dalam keluarga lebih banyak terasa pada aspek kebahasaan dan penyampaian pesan. Ia mengatakan,

> *"Beda tentunya, lebih ke cara orang tua menyampaikan. Tapi karena masih ada pemahaman bersama, meski ada beberapa hal yang berbeda, tapi gak terlalu sulit. Masih bisa diikuti."*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam cara komunikasi keluarga, meskipun relatif minor, tetap memerlukan adaptasi dari remaja. Dalam perspektif teori kesejahteraan sosial, kesulitan yang dialami remaja dalam memahami komunikasi dan ekspektasi keluarga merupakan bagian dari fase awal adaptasi sosial yang wajar. Sari, N. M., 2020 & Wulandari, S., 2019 menjelaskan bahwa pada tahap awal adaptasi, individu cenderung merasa tidak nyaman karena belum sepenuhnya memahami aturan komunikasi, peran, dan norma sosial

yang berlaku dalam keluarga. Ketidaknyamanan ini bukanlah indikasi kegagalan dalam mengambil keputusan, melainkan merupakan proses pembelajaran sosial yang penting bagi remaja untuk membangun pemahaman dan kompetensi dalam menafsirkan nilai-nilai keluarga.

Selain aspek komunikasi, tantangan adaptasi remaja dalam konteks keputusan pernikahan dini juga berkaitan dengan perbedaan norma sosial dan kebiasaan keluarga. Remaja di Borong Raya perlu menyesuaikan diri dengan pola interaksi dan ekspektasi anggota keluarga yang mungkin lebih terbuka atau menekankan peran tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap norma dan nilai keluarga, perbedaan ini berpotensi menimbulkan persepsi negatif, kebingungan, atau rasa sungkan dalam berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Santoso, B. (2018)

Dengan demikian, tantangan adaptasi dalam konteks relasi keluarga dan keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya, Kota Makassar, dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian sosial yang bersifat dinamis. Kesulitan remaja dalam memahami komunikasi keluarga, ekspektasi orang tua, dan norma sosial tidak menjadi hambatan permanen, melainkan berfungsi sebagai pengalaman awal yang mendorong mereka untuk belajar, bersikap lebih reflektif, dan mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri.

3.3 *Culture Shock*

Culture shock merupakan fenomena yang umum terjadi ketika individu berada dalam lingkungan sosial atau budaya yang berbeda dari latar asalnya. Oberg mendefinisikan culture shock sebagai kondisi psikologis berupa perasaan cemas, bingung, dan tidak nyaman akibat hilangnya tanda-tanda sosial yang sudah dikenal sebelumnya (dalam Dewi, P. R.. 2020 &. Oktaviani, R., 2019 Dalam konteks penelitian ini, remaja di Borong Raya yang menghadapi keputusan pernikahan dini juga mengalami gejala culture shock, terutama ketika nilai, norma, dan ekspektasi keluarga berbeda dengan harapan atau pemahaman mereka sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja di Borong Raya yang menghadapi keputusan pernikahan dini mengalami fenomena culture shock dalam konteks relasi keluarga. Culture shock ini tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, melainkan lebih sering berupa kegelisahan psikologis, ketidakpastian, dan kecanggungan sosial dalam merespons tekanan atau harapan keluarga Salah satu informan menggambarkan pengalaman awalnya menghadapi tekanan keluarga terkait pernikahan sebagai situasi yang penuh ketegangan emosional. Ia menyampaikan,

> *"perasaan cemas, bingung, dan takut mengecewakan orang tua kerap muncul ketika membahas rencana pernikahan."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan sosial dan ekspektasi keluarga yang belum sepenuhnya dipahami oleh remaja. Selain tekanan sosial, perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat juga menjadi pemicu munculnya culture shock.

Dhea Aura Kasih, salah satu informan, mengungkapkan bahwa meskipun ia menerima kesempatan untuk menikah dini sesuai dengan tradisi keluarga, ia tetap merasakan dampak emosional karena tekanan psikologis dan rasa jauh dari dukungan emosional orang tua. Ia menyatakan,

> *"Senang, tapi kesepian karena jauh dari orang tua. Ditambah lagi kak logat bicaranya agak beda, jadi suka terasa berat kalau ingin menyampaikan pendapat saya."*

Selain perbedaan logat, perbedaan kebiasaan sehari-hari, termasuk makanan khas dan pola aktivitas, menjadi hal yang paling terasa berbeda dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa culture shock tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga menyentuh perubahan pola hidup dan relasi emosional yang dialami remaja.

Gejala culture shock yang dialami para informan umumnya bersifat ringan hingga sedang dan tidak berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Sari, N. M. (2020)

yang menyatakan bahwa culture shock merupakan bagian dari proses adaptasi yang bersifat sementara dan akan berkurang seiring meningkatnya kompetensi individu dalam memahami budaya baru. Dalam penelitian ini, mahasiswa Kendari secara perlahan mulai memahami bahwa perbedaan logat, gaya komunikasi, dan kebiasaan sosial merupakan bagian dari karakter budaya Makassar yang tidak dimaksudkan untuk menyinggung pihak lain.

Dari perspektif kesejahteraan sosial, pengalaman culture shock yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mengganggu kesejahteraan psikososial dan kemampuan remaja dalam menjalankan peran sosialnya secara optimal. Pada remaja yang menghadapi pernikahan dini, tekanan psikologis dan ketidakpastian sosial dapat memicu keputusan impulsif atau kurang matang terkait pernikahan, terutama jika kebutuhan emosional dan dukungan keluarga tidak terpenuhi. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, pengalaman tekanan psikologis dan sosial yang dialami remaja terkait pernikahan dini tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi keluarga dan dukungan sosial di sekitarnya. Remaja yang memiliki relasi keluarga positif termasuk komunikasi yang terbuka, keterlibatan orang tua, serta dukungan emosional cenderung lebih mampu menghadapi ketidakpastian dan tekanan sosial yang muncul dalam kehidupan sehari- hari.

Selain dukungan sosial, kemampuan remaja dalam memaknai pengalaman tekanan psikologis dan sosial juga memengaruhi keberlanjutan proses pengambilan keputusan, termasuk terkait pernikahan dini. Remaja yang mampu memandang situasi sulit seperti ketidakpastian emosional atau konflik dalam keluarga sebagai bagian dari proses belajar sosial cenderung menunjukkan sikap lebih terbuka dan reflektif

Dengan demikian, pengalaman tekanan emosional dan ketidakpastian sosial yang dialami remaja dalam keluarga atau lingkungan sekitar tidak semata-mata dipahami sebagai konsekuensi negatif, tetapi juga dapat menjadi fase transisi yang memengaruhi kedewasaan emosional dan kemampuan membuat keputusan. Apabila fase ini didukung oleh komunikasi keluarga yang terbuka, perhatian orang tua, dan dukungan emosional yang memadai, remaja cenderung mampu menunda atau mengevaluasi kembali keputusan untuk menikah dini.

3.4 Strategi Remaja dalam Menghadapi Tekanan Relasi Keluarga terhadap Keputusan Pernikahan Dini Strategi

Strategi adaptasi menjadi aspek penting dalam menentukan bagaimana remaja menghadapi tekanan dari relasi keluarga terkait keputusan pernikahan dini. Perbedaan pandangan antara remaja dan anggota keluarga, baik orang tua maupun kerabat dekat, mendorong remaja untuk mengembangkan berbagai cara penyesuaian, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Strategi-strategi ini terbentuk melalui pengalaman sehari-hari, komunikasi dengan anggota keluarga, serta pembelajaran dari pengalaman teman sebaya yang menghadapi situasi serupa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang paling umum dilakukan remaja adalah membangun komunikasi terbuka dengan anggota keluarga yang dipercaya, mencari dukungan teman sebaya, serta menunda pengambilan keputusan pernikahan hingga dirasa lebih matang secara psikologis dan sosial. Misalnya, seorang remaja mengungkapkan,

> *"Saya biasanya bicara dengan kakak atau teman dekat dulu sebelum bilang ke orang tua soal pernikahan. Ini membantu saya merasa lebih siap dan tidak terburu-buru."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dipandang sebagai sarana efektif bagi remaja untuk memahami ekspektasi, norma, dan kebiasaan keluarga secara langsung. Strategi serupa juga diungkapkan oleh seorang remaja, yang menyatakan:

> *"Lebih ke sering ngobrol sama keluarga atau teman dekat aja sih, biar ngerti apa yang orang tua mau dan apa yang saya siapin dulu."*

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa adaptasi terhadap tekanan keluarga dilakukan melalui komunikasi dan praktik sosial sehari-hari tanpa paksaan formal. Dengan cara ini, remaja mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dan harapan keluarga secara alami, sehingga memberi ruang bagi pengambilan keputusan yang lebih rasional terkait pernikahan dini.

Selain membangun relasi sosial, beberapa remaja juga menekankan pentingnya memahami nilai, harapan, dan norma keluarga secara lebih mendalam sebagai bagian dari strategi menghadapi tekanan terkait pernikahan dini. Dhea Aura Kasih, seorang remaja di Borong Raya, mengungkapkan bahwa ia berusaha menyesuaikan diri dengan memahami tradisi dan pandangan keluarganya secara bertahap:

> *"Saya coba pelan-pelan memahami apa yang keluarga harapkan dari saya, mulai dari kebiasaan sehari-hari sampai nilai yang mereka pegang, supaya keputusan nanti nggak gegabah."*

Relasi keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk keputusan remaja untuk menikah dini, terutama dalam konteks masyarakat Borong Raya Kota Makassar. Hubungan yang dekat antara orang tua dan anak sering kali menjadi ruang utama terjadinya proses sosialisasi nilai, norma, dan harapan sosial terkait pernikahan. Dalam banyak kasus, keputusan pernikahan dini tidak sepenuhnya berasal dari kehendak individu remaja, melainkan dipengaruhi oleh pandangan dan tekanan keluarga yang memandang pernikahan sebagai solusi atas persoalan ekonomi, moral, maupun sosial. Kondisi ini mencerminkan bagaimana keluarga berfungsi sebagai agen kontrol sosial yang kuat dalam kehidupan remaja. Strategi adaptasi berbasis keterlibatan langsung dengan masyarakat lokal juga terlihat pada pengalaman Isra Aulya, mahasiswa Destinasi Pariwisata UNHAS (R5). Pengaruh relasi keluarga ini terlihat dari pengalaman salah satu informan remaja di Borong Raya (R3) Ia menyampaikan,

> *“Orang tua bilang lebih baik menikah daripada jadi beban keluarga dan takut terjadi hal- hal yang memalukan.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi keluarga menjadi ruang utama bagi remaja dalam memahami dan menafsirkan makna pernikahan dini. Interaksi yang intens antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai dan norma keluarga terkait pernikahan, sehingga keputusan menikah sering kali dipandang sebagai bentuk kepatuhan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam konteks Borong Raya Kota Makassar, keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan tidak hanya memengaruhi pilihan remaja, tetapi juga membentuk rasa diterima dan diakui dalam struktur keluarga. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, dukungan keluarga semacam ini berperan penting dalam memberikan rasa aman secara emosional, meskipun pada kondisi tertentu dapat membatasi otonomi remaja.

Di sisi lain, pengaruh relasi keluarga juga tercermin dalam sikap dan cara pandang remaja terhadap pernikahan dini itu sendiri. Nabila, remaja di Borong Raya (R2), menekankan pentingnya mengikuti nasihat orang tua sebagai bentuk bakti kepada keluarga. Ia menyatakan,

> *“Saya ikut saja keputusan orang tua karena mereka pasti mau yang terbaik untuk saya.”*

Sikap terbuka dalam relasi keluarga menjadi fondasi penting dalam proses pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja, karena memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih dialogis antara orang tua dan anak. Keterbukaan ini membantu remaja memahami alasan di balik dorongan keluarga terhadap pernikahan dini, sekaligus memberi ruang untuk menyampaikan pandangan dan perasaan mereka. Sikap tersebut sejalan dengan pandangan Maulana, A. (2016) yang menegaskan bahwa pola pengasuhan yang komunikatif dan responsif berkontribusi pada perkembangan pengambilan keputusan yang lebih matang pada remaja.

Strategi pengaruh keluarga yang lebih kompleks terlihat pada pengalaman salah satu informan remaja di Borong Raya Kota Makassar (R4). Ia mengungkapkan,

> *"Orang tua sering mengajak bicara baik-baik, menjelaskan alasan kenapa mereka ingin saya menikah"*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengaruh relasi keluarga terhadap keputusan pernikahan dini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mencakup aspek emosional dan kognitif remaja. Proses komunikasi dalam keluarga menjadi sarana bagi remaja untuk menafsirkan makna pernikahan, memahami harapan orang tua, serta membentuk sikap terhadap masa depan mereka. Internalisasi nilai-nilai keluarga terkait pernikahan dini merupakan bentuk penyesuaian kognitif yang dilakukan remaja sebagai upaya menjaga keharmonisan keluarga, meskipun pada beberapa kasus berpotensi mengabaikan kesiapan pribadi. Dalam konteks relasi keluarga, kondisi ini mencerminkan proses integrasi nilai, di mana remaja berusaha menyeimbangkan identitas diri dengan norma dan ekspektasi keluarga. (Putri, L. A., & Rahman, H. 2020)

Dari perspektif kesejahteraan sosial, keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya Kota Makassar tidak hanya berkaitan dengan faktor budaya dan ekonomi, tetapi juga berhubungan erat dengan kondisi kesejahteraan psikososial dan keberfungsian sosial remaja. Remaja berada pada posisi yang rentan karena masih berada dalam fase perkembangan, dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kemandirian ekonomi, serta kemampuan pengambilan keputusan yang matang. Oleh karena itu, kualitas relasi keluarga menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah pernikahan dini menjadi sumber perlindungan sosial atau justru meningkatkan kerentanan, terutama dalam aspek kesehatan mental, keberlanjutan pendidikan, dan kesejahteraan jangka panjang remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Borong Raya Kota Makassar yang memiliki relasi keluarga yang positif dan suportif cenderung menunjukkan kesiapan emosional yang lebih baik dalam menghadapi keputusan pernikahan. Dukungan keluarga yang ditandai dengan komunikasi terbuka, perhatian emosional, dan keterlibatan orang tua secara konstruktif memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi remaja. Kondisi ini mendukung keberfungsian sosial remaja, di mana mereka mampu memahami peran dan tanggung jawab secara lebih matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan Dewi, P. R. (2020) bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang sehat dan mendukung perkembangan individu.

Sebaliknya, remaja yang berada dalam relasi keluarga yang kurang harmonis atau cenderung menekan sering kali mengalami tekanan psikologis dalam menghadapi keputusan pernikahan dini, seperti perasaan terpaksa, cemas, dan ketidaksiapan mental Oktaviani, R. (2019) Meskipun pernikahan dini kerap dipandang sebagai solusi atas persoalan keluarga, minimnya dukungan emosional dan ruang dialog berpotensi mengganggu kesejahteraan psikososial remaja. Dalam konteks ini, keluarga seharusnya berfungsi sebagai sumber daya sosial utama yang memberikan perlindungan, pendampingan, dan penguatan kapasitas remaja. Tanpa dukungan tersebut, keputusan pernikahan dini justru dapat meningkatkan kerentanan sosial dan menghambat keberfungsian sosial remaja di masa depan.

Relasi keluarga yang dialami remaja di Borong Raya Kota Makassar memperlihatkan peran yang kuat dalam membentuk keputusan pernikahan dini. Hubungan keluarga yang dilandasi komunikasi yang baik, dukungan emosional, serta keterlibatan orang tua secara positif cenderung membantu remaja dalam mempertimbangkan keputusan pernikahan secara lebih matang. Sebaliknya, pola relasi keluarga yang didominasi oleh tekanan dan minim ruang dialog dapat mendorong remaja untuk menikah dini sebagai bentuk kepatuhan atau respons

terhadap tuntutan keluarga. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga sangat menentukan keberfungsian sosial serta kesejahteraan psikososial remaja.

4. SIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa relasi keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan pernikahan dini pada remaja di Borong Raya Kota Makassar. Dinamika hubungan antara orang tua dan anak, termasuk pola komunikasi, dukungan emosional, tekanan ekonomi, serta nilai dan norma budaya yang berlaku dalam keluarga, menjadi faktor utama yang membentuk cara pandang remaja terhadap pernikahan. Dalam banyak kasus, pernikahan dini dipilih bukan semata-mata karena kesiapan remaja, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap kehendak keluarga atau sebagai solusi atas persoalan sosial dan ekonomi yang dihadapi keluarga. Kondisi ini menempatkan remaja pada posisi yang rentan secara psikososial.

Keputusan pernikahan dini pada remaja dipengaruhi oleh berbagai bentuk relasi dan interaksi dalam keluarga, baik dari pendekatan komunikatif maupun sikap orang tua terhadap anak. Pola relasi keluarga yang mendukung, seperti memberikan ruang dialog, perhatian emosional, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, terbukti membantu remaja dalam menimbang kesiapan diri sebelum menikah. Sebaliknya, relasi keluarga yang bersifat menekan atau minim komunikasi cenderung mendorong remaja untuk mengikuti kehendak keluarga tanpa mempertimbangkan kesiapan fisik, mental, maupun sosial mereka.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa relasi keluarga merupakan faktor krusial dalam kerangka kesejahteraan sosial remaja. Ketidakharmonisan atau minimnya dukungan dalam relasi keluarga berpotensi menimbulkan kerentanan sosial pada remaja, seperti meningkatnya risiko pernikahan dini, putus sekolah, serta tekanan psikososial. Oleh karena itu, kualitas relasi keluarga perlu dipahami sebagai isu struktural yang tidak hanya menjadi tanggung jawab individu remaja, tetapi juga keluarga dan masyarakat sekitar, serta menjadi perhatian penting dalam upaya perlindungan dan peningkatan kesejahteraan sosial remaja di Borong Raya Kota Makassar.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar keluarga, khususnya orang tua, dapat lebih berperan aktif dalam mendampingi remaja melalui komunikasi yang terbuka, dialog yang konstruktif, serta pemberian ruang bagi remaja untuk menyampaikan aspirasi dan pandangan mereka terkait pernikahan. Upaya ini penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang suportif, ramah, dan mendukung kesejahteraan sosial remaja. Selain itu, remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum mengambil keputusan pernikahan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan negosiasi dengan keluarga sebagai bekal untuk mengambil keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi risiko pernikahan dini dan memperkuat kesejahteraan psikososial remaja di Borong Raya Kota Makassar.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan remaja dan keluarga di Borong Raya Kota Makassar yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi lingkungan masyarakat dan lembaga terkait yang telah menyediakan ruang diskusi serta interaksi sosial yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada institusi pendidikan, pihak pemerintah setempat, dan komunitas di Borong Raya Kota Makassar yang secara tidak langsung telah menjadi sarana pendukung bagi berlangsungnya interaksi antara remaja, keluarga, dan lingkungan sosial. Dukungan berupa keterbukaan masyarakat, komunikasi lintas generasi, serta dinamika

kehidupan sosial di lingkungan setempat memberikan kontribusi penting bagi tersedianya konteks penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian mengenai relasi keluarga dan keputusan pernikahan dini pada remaja, serta menjadi bahan refleksi bagi upaya memperkuat kesejahteraan sosial remaja di lingkungan keluarga dan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, R. (2017). Relasi keluarga dan keputusan pernikahan dini pada remaja di Sulawesi Selatan. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(1), 23–32.

Hidayat, F. (2018). Kesejahteraan sosial remaja dan faktor keluarga: Studi kasus di kota Makassar. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 6(2), 45–54.

Kartika, D. P. (2019). Dinamika pengambilan keputusan pernikahan pada remaja: Perspektif keluarga. Jurnal Psikologi Remaja, 11(1), 12–20.

Sari, N. M. (2020). Peran dukungan keluarga dalam mencegah pernikahan dini remaja. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 9(2), 31–40.

Maulana, A. (2016). Strategi keluarga dalam mendampingi remaja mencegah pernikahan dini. Jurnal Konseling dan Keluarga, 7(2), 57–65.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2017). Intercultural communication in contexts (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Nurhadi, S. (2015). Komunikasi dan relasi keluarga dalam pencegahan pernikahan dini remaja. Jurnal Komunikasi Keluarga, 5(1), 23–30.

Oktaviani, R. (2019). Tekanan sosial keluarga dan keputusan pernikahan dini pada remaja. Jurnal Psikologi Sosial, 8(1), 15–22.

Putri, L. A., & Rahman, H. (2020). Faktor keluarga dan lingkungan dalam perilaku pernikahan dini remaja. Jurnal Kesejahteraan Sosial dan Remaja, 10(2), 45–53.

Santoso, B. (2018). Pola komunikasi orang tua dan pengaruhnya terhadap keputusan pernikahan dini. Jurnal Psikologi dan Konseling, 9(1), 33–42.

Amalia, R., & Wulandari, S. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pernikahan dini remaja. Jurnal Psikologi Remaja, 12(2), 25–34.

Arsyad, M. (2018). Keluarga sebagai faktor protektif terhadap pernikahan dini. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 7(1), 41–50.

Dewi, P. R. (2020). Dukungan emosional keluarga dan keputusan pernikahan pada remaja. Jurnal Psikologi Sosial Indonesia, 8(3), 56–64.

Hidayatullah, R. (2016). Peran komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan remaja. Jurnal Konseling dan Psikologi, 5(1), 12–21.